



JPAK

Vol. 2, Tahun ke-1, Oktober 2009

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**RELASI INJIL DAN KEBUDAYAAN:
UPAYA MEMAKNAI LIFE-STORY GEREJA LOKAL**
Raymundus Sudhiarsa, Ph.D., SVD

**PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI SEBAGAI
SUATU MODEL EVANGELISASI DALAM
KONTEKS INDONESIA**
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SE, MS

**MENUJU PENDIDIKAN KATOLIK YANG MEMIHAK
ORANG MISKIN**
Agustinus W. Dewantara, SS

**WAJAH BANGSA INDONESIA BARU :
POTRET KUALITAS KELUARGA**
Antonius Tse, S. Ag

**MENELADAN SIKAP PAUS YOHANES PAULUS II
DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA PERDAMAIAN
DI TENGAH KELUARGA**
Albertus I Ketut Deni Wijaya, S.Pd

**LIMA CARA THOMAS AQUINAS MEMBUKTIKAN
ADANYA TUHAN**
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M. Hum.

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

MENELADAN SIKAP PAUS YOHANES PAULUS II DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA PERDAMAIAN DI TENGAH KELUARGA

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana

Abstract

All mankind in over the world wants and hopes for peace coming true so much. Peaceful must be begun from family environment, because children learn anything easily and fastly by imitating and watching adult behavior. In this context, it is necessary to learn from Pope John Paul II, who always fight for peace during his life. He believes that peace could be reach from the family where it values established and from the communities where it can be accelerated.

Key words: Paus Yohanes Paulus II, visi perdamaian, keluarga, budaya damai/perdamaian.

A. PENDAHULUAN

Dunia sangat membutuhkan dan mendambakan kedamaian (Paulus, 1994:7). Hal ini dikarenakan situasi saat ini yang banyak diwarnai dengan peperangan, pembunuhan, pertikaian, konflik. Peristiwa ini tidak hanya terjadi di lingkup masyarakat saja namun sampai pada lingkup keluarga. Akibat dari situasi ini tentunya semakin banyaknya korban berjatuhan, entah dalam lingkup perseorangan maupun kelompok. Banyak manusia sudah merasa jenuh dan lelah akan situasi yang terjadi. Mereka ingin merasakan damai dan bahagia dalam hidup. Keluarga-keluarga juga mengalami guncangan. Masalah ketidakstabilan, ketidakbahagiaan hidup

dan tekanan kehidupan modern telah membuat banyak keluarga tidak bahagia.

Dalam keluarga anak-anak belajar banyak hal dengan mudah dan cepat dengan meniru dan mengamati perilaku orang dewasa. Dengan cepat mereka mengasihi dan menghargai orang lain, namun dengan cepat pula mereka menyerap racun kebencian dan kekerasan. Melihat situasi ini, kita dapat melihat bahwa teladan hidup di rumah menentukan sikap mereka nantinya ketika dewasa. Oleh karena itu, jika keluarga merupakan tempat anak-anak menjumpai dunia untuk pertama kalinya, keluarga harus menjadi sekolah perdamaian pertama bagi anak-anak (Paulus, 2006:135).

B. YOHANES PAULUS II DAN VISI PERDAMAIANNYA BAGI KELUARGA

Siapa yang tidak mengenal sosok Yohanes Paulus II? Bagi umat Katolik, nama ini tentunya berbicara banyak. Sosok Yohanes Paulus II merupakan gembala Gereja yang menduduki tahta Petrus selama lebih dari 25 tahun. Bila kita melihat masa jabatannya yang begitu lama, tentu ada banyak hal yang telah dilakukannya bagi dunia yang tidak bisa kita abaikan begitu saja. Yohanes Paulus II tentunya telah menjadi bagian dari sejarah, bahkan telah ikut menulis dan membuat sejarah pula. Terutama bagi Gereja Katolik, dia telah menjadi bagian dan bahkan membuat sejarah Gereja Katolik itu sendiri. Akan tetapi, karena Gereja juga bagian dari umat manusia, sejarah yang dibuat dan ditulisnya juga merupakan gambaran wajah sejarah umat manusia. Karena itu, apa yang telah Yohanes Paulus II lakukan, katakan dan tulis, tidak hanya menarik dilihat oleh umat Katolik saja. Yohanes Paulus II banyak berbicara tentang kehidupan manusia, teristimewa perdamaian. Oleh karena itu, siapapun layak untuk menyimak dan mempelajarinya, apalagi dalam kenyataannya, dia telah menjadi bagian dari sejarah dunia kehidupan manusia (Cahyadi, 2007: vii).

1. Perjalanan Hidup Paus Yohanes Paulus II

Paus Yohanes Paulus II terlahir dengan nama Karol Josef Wojtyła di Wadowice sebuah kota kecil yang terletak sekitar lima puluh kilometer dari Krakow, Polandia pada 18 Mei 1920. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Karol Wojtyła dan Emilia Kaczorowska. Pada tahun 1929 ibunya yang bekerja sebagai seorang guru meninggal dunia ketika sedang melahirkan anak ketiga. Pada tahun 1932, kakak laki-lakinya Edmund

yang sudah bekerja sebagai dokter dan bekerja di sebuah rumah sakit juga meninggal secara tragis dan ironis oleh epidemi demam berdarah. Selanjutnya pada tahun 1941, ayahnya yang bekerja sebagai prajurit berpangkat rendah di angkatan bersenjata juga meninggal karena serangan jantung.

Pada tahun 1942 ketika berusia 22 tahun, ia kembali menemukan panggilannya untuk menjadi imam. Untuk dapat menjadi imam ia mulai mengikuti pelajaran di seminari rahasia Krakow yang dikelola oleh Kardinal Adam Stefan Sapieha, seorang Uskup Agung Krakow. Setelah Perang Dunia II berakhir, ia melanjutkan sekolahnya di seminari tinggi Krakow dan di Fakultas Teologi Jagiellonian University. Akhirnya pada 1 November 1946 ia ditahbiskan menjadi imam di Krakow. Pada 4 Juli 1958, ia ditunjuk menjadi Uskup Bantu di Krakow oleh Paus Pius XII, dan tanggal 28 September 1958 ia dikukuhkan menjadi Uskup Agung di Katedral Wawel, Krakow oleh Uskup Agung Baziak. Perjalanan panggilannya ternyata masih belum berakhir, pada 29 Mei 1967 ia diangkat menjadi Kardinal oleh Paus Paulus VI. Akhirnya, pada 16 Oktober 1978, ia naik ke tahta Paus dan memilih nama Yohanes Paulus II. Setelah menjabat sebagai Paus selama 27 tahun, ia wafat pada tanggal 2 April 2005.

Yohanes Paulus II adalah sosok yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh perang dan penderitaan. Masa mudanya adalah masa perang Dunia II, masa di mana pemerintahan NAZI berkuasa dan banyak melakukan perang termasuk negaranya Polandia. Ketika menjadi Paus, ia juga sempat mengalami usaha pembunuhan oleh Mehmet Ali Acga di Pelataran Basilika Santo Petrus pada 13 Mei 1981. Mehmet Ali Acga sendiri ketika berada dalam penjara mendapat kunjungan dari Paus Yohanes Paulus II, dan ia mengampuni penembaknya itu. Ternyata, lingkungan perang yang selama ini ia rasakan telah membuat Yohanes Paulus II mengenal betul duka dan derita para korban perang. Hal ini rupanya membuat dia merasa terpanggil menjadi duta perdamaian.

2. Visi Yohanes Paulus II Tentang Perdamaian Bagi Keluarga

Telah menjadi tradisi sejak Paus Paulus VI mengeluarkan pesan perdamaianya setiap tanggal 1 Januari untuk menyambut peringatan hari perdamaian dunia, demikian pula Paus Yohanes Paulus II (Cahyadi, 2007: 368). Terdapat 27 pesan perdamaian yang ia sampaikan selama masa kepausannya. Melihat hal ini tentu tidak dapat disangkal bahwa dalam

masa kepausannya, banyak ditemukan beberapa seruan, dorongan, sokongan, inisiatif, dan bahkan intervensif bagi terwujudnya perdamaian dunia. Begitu besar jasanya bagi perdamaian dunia, sampai-sampai wafatnya oleh banyak masyarakat dirasakan sebagai hilangnya salah satu tokoh perjuangan perdamaian (Cahyadi, 2007: 321).

Yohanes Paulus II mengingatkan kembali agar umat kristiani harus terlibat secara aktif dalam membangun perdamaian melalui perbuatan kasih dan pengampunan. Baginya, kekerasan bukanlah cara kristiani dalam menyelesaikan sebuah masalah, sebab cara hidup kristiani didasarkan pada kasih dan pengampunan. Kekerasan yang terjadi tidak akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan manusia. Kekerasan hanya akan membawa derita, kesedihan bahkan kehilangan sebagaimana yang terjadi akibat peperangan. Di sisi lain ia juga mengakui bahwa dalam sejarah, orang kristen tidak selalu tampil sebagai pembawa damai (Cahyadi, 2007: 330). Orang kristen terkadang ikut terlibat dalam tindak kekerasan maupun perang.

Yohanes Paulus II berpendapat bahwa agama harus memberi sumbangan bagi perdamaian. Agama dan perdamaian merupakan dua hal yang saling berkaitan dan terpadu. Keduanya berjalan bersama-sama dan saling membutuhkan satu sama lain. Agama sesungguhnya bukan sumber konflik. Hanya saja yang terjadi kerap kali agama dimanfaatkan untuk melegalkan kekerasan. Dari hari ke hari muncul berita: teror atas nama Islam; pengeboman atas nama Kristen dan Katolik; pembunuhan oleh pengikut Hindu dan Budha; pembantaian di Afrika; perang antara orang Katolik, Ortodoks dan Muslim; penindasan keadilan sosial di Amerika Latin, dan lain sebagainya (Beuken, 2003: ix).

Bagi Yohanes Paulus II, tindakan tersebut merupakan penyalahgunaan, bahkan penyangkalan agama. Sebab, tidak seorangpun dapat mengaku beriman kepada Allah yang Mahakuasa dan Maharahim, yang kemudian atas nama Allah tersebut membunuh dan melakukan kekerasan kepada sesamanya. Cahyadi (2007:332-333) menulis bahwa agama hendaknya harus digunakan sebagai sarana perjuangan perdamaian. Agama juga dipanggil untuk menyembuhkan dunia dari perang, perusakan alam, kekerasan, penindasan, ketidakadilan, lemahnya penghargaan pada martabat manusia. Akhirnya agama diharapkan mampu membangun jembatan bagi persatuan umat manusia, bukannya sebagai tembok yang semakin memisahkan umat manusia. Sebagai sebuah jembatan tentunya

berfungsi sebagai penghubung diantara dua hal, dalam hal ini tentunya penghubung bagi pihak-pihak atau kelompok-kelompok yang sedang bertikai. Yohanes Paulus II berpesan agar semua tujuan tersebut tercapai agama-agama hendaknya tidak mengaitkan diri dengan kepentingan nasionalistik, politik, ataupun ekonomi (Cahyadi 2007: 336-337).

Yohanes Paulus II juga menyampaikan pesan perdamaian kepada keluarga, yaitu pada 1 Januari 1994. Ia menghimbau agar keluarga menciptakan perdamaian bagi umat manusia. Baginya keluarga adalah komunitas kasih dan kehidupan, tempat dasar bagi pendidikan umat manusia. Selain itu keluarga merupakan persekutuan pendidikan yang fundamental dan esensial, yang menjadi sarana pertama dan paling istimewa untuk mewariskan nilai-nilai agama serta budaya yang membantu manusia memperoleh identitasnya sendiri. Akan tetapi, keluarga juga menjadi korban dari tiadanya perdamaian, entah itu dalam keluarga sendiri, entah karena konflik dalam keluarga maupun karena tekanan budaya hedonisme dan konsumerisme, tetapi juga karena konflik dalam masyarakat, di mana keluarga adalah korban utamanya. Perang dan kekerasan yang terjadi juga dapat menghancurkan struktur keluarga. Maka dari itu, perlu dipupuk kehidupan keluarga yang mampu tumbuh sebagai agen bagi perdamaian (Paulus, 1994: 7-16).

Keluarga adalah komunitas kasih dan kehidupan, tempat dasar bagi pendidikan umat manusia. Tidak dapat disangkal bahwa hanya dalam keluarga kita dapat menemukan kasih dan kehidupan. Kasih dimana kita dapat merasa aman, nyaman dan bahagia. Kasih dalam keluarga pertamanya dapat terlihat dan dirasakan dari tindakan saling cinta antara pasangan suami-istri. Melalui kasih yang ada diantara mereka berdua, Allah melibatkan mereka dalam karya penciptaan kehidupan baru, yaitu anak. Keberadaan anak membuat pasangan tersebut memiliki tanggung jawab sebagai pendidik. Di dalam keluarga, mereka menanamkan pendidikan nilai-nilai hidup manusia, yaitu kasih. Pendidikan kasih yang diberikan dengan sepenuh hati dapat menjadikan anak-anak mampu menghargai dan menghormati martabat pribadi setiap manusia serta mencintai perdamaian. Nilai-nilai kasih yang ada dalam keluarga tentu tidak hanya diajarkan saja, namun harus mampu menjadi kesaksian yang hidup. Kasih dalam keluarga dapat terlihat mulai dari sikap mau menerima keberbedaan masing-masing anggota keluarga. Dalam menerima keberbedaan berarti juga bersedia memberikan bantuan, dukungan bagi anggotanya yang lain, yang tentunya

mengalami kesulitan dan kekurangan. Kasih dalam keluarga juga dapat terlihat dari kebijakan-kebijakan yang ada, dimana semua kebijakan berdasarkan pada sikap hormat yang mendalam terhadap hidup dan martabat manusia. Sikap hormat tersebut selanjutnya dilaksanakan dengan penuh pengertian, kesabaran, saling membesarkan hati dan saling mengampuni di tengah keluarga.

Keluarga juga menjadi korban tidak adanya perdamaian. Penyebab tidak adanya kedamaian dapat terjadi entah dalam keluarga sendiri, entah karena konflik dalam keluarga, karena tekanan budaya hedonisme dan konsumerisme, maupun juga karena konflik dalam masyarakat. Ketegangan dalam keluarga sering kali terjadi karena masalah sulitnya menyasikan kehidupan berkeluarga. Ketegangan tersebut dapat terjadi misalkan karena masalah pekerjaan yang berat sehingga hubungan suami-istri menjadi renggang, atau mungkin juga karena terjadi pengangguran yang berdampak pada munculnya rasa cemas akan kelangsungan hidup keluarga tersebut. Di sisi lain ketika pola hidup yang didasarkan atas hedonisme dan konsumerisme tumbuh dalam keluarga, ternyata juga menjadi pemicu masalah dalam keluarga. Hedonisme dan konsumerisme sendiri membuat keluarga hanyut dalam usaha mencari kebahagiaan dan kepuasan pribadi tanpa memperdulikan kebutuhan bersama. Ketika situasi yang tidak harmonis dalam keluarga terjadi, tidak jarang langkah penyelesaiannya membawa kesedihan. Penyelesaian tidak jarang dilakukan melalui perceraian, dimana perceraian ternyata lagi-lagi sering menimbulkan masalah. Langkah perceraian rupanya di masa kini, sudah menjadi seperti trend baru dalam masyarakat. Dengan mudah pasangan suami istri bercerai apabila sudah tidak suka atau tidak cocok dengan pasangannya. Hal ini tentunya berakibat buruk bagi anak-anak mereka.

Keluarga ternyata juga menjadi korban atas perang yang sedang terjadi, demikianlah Yohanes Paulus II (1994: 11) pernah menulis. Yang lebih mengerikan lagi, keluarga justru menjadi korban pertama atas perang. Konflik-konflik berdarah yang terjadi tidak jarang memakan korban jiwa, korban yang tentunya merupakan bagian dari sebuah keluarga. Kehilangan salah satu anggota keluarga tentu membawa kesedihan dan luka yang mendalam bagi keluarga tersebut. Dalam perang yang memakan korban begitu banyak, seringkali menciptakan masalah. Seperti anak menjadi kehilangan salah satu atau bahkan kedua orang-tuanya, orang-tua kehilangan pekerjaan yang berdampak munculnya kemiskinan, atau bahkan keluarga-

keluarga harus pergi meninggalkan rumahnya untuk mengungsi ke tempat yang asing. Situasi ini membuat mereka menderita karena bemasib malang dan merasa tidak aman karena kemanapun mereka pergi mereka terancam. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perang dan kekerasan yang terjadi merupakan kekuatan-kekuatan yang mampu menceraikan-beraikan dan menghancurkan struktur keluarga, bahkan hal itu juga merusak mentalitas manusia (Paulus, 1994: 11). Perang dan kekerasan sendiri pada dasarnya memaksa manusia untuk melakukan sebuah model perilaku yang bertentangan dengan kedamaian. Pada situasi saat ini terutama di daerah perang, sering kita melihat bagaimana anak-anak ikut terlibat dalam konflik bersenjata. Mereka dipaksa bergabung dalam kelompok-kelompok perjuangan dan harus bertempur untuk masalah-masalah yang tidak mereka mengerti. Di sisi lain, tidak jarang anak-anak terlibat dalam budaya kekerasan. Dalam situasi tersebut rasanya sudah tidak ada lagi rasa menghargai kehidupan. Pembunuhan dipandang bukan suatu kesalahan malahan sebagai upaya untuk bertahan hidup.

Agar mampu menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian di masa depan, setiap anak perlu mengalami rasa hangat perhatian dan kasih sayang secara terus-menerus di dalam keluarga. Anak-anak sedapat mungkin dijauhkan dari rasa takut, minder dan sedih karena kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Dalam hal ini tentunya orang-tua memiliki peran yang sangat penting. Orang-tua perlu membantu anak-anak mereka agar mampu memandang masa depan dengan penuh ketenangan dan sukacita, serta menyiapkan mereka agar mampu mengambil bagian dengan penuh tanggung jawab dalam usaha membangun masyarakat yang maju dan penuh kedamaian.

Keluarga merupakan lembaga atau pelaku dan pelayan perdamaian. Hal ini didasarkan pada panggilan keluarga itu sendiri, dimana keluarga dipanggil untuk menjadi pelaku kedamaian dengan mengungkapkan dan meneruskan nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan. Keluarga sendiri merupakan lembaga yang paling sederhana yang merupakan dasar dari setiap lembaga yang ada dalam masyarakat. Sebagai lembaga tentunya negara sedapat mungkin menyusun undang-undang negaranya demi memajukan kesejahteraan keluarga agar keluarga mampu memenuhi tugas kewajibannya sendiri. Sebagai pelayan perdamaian, Yohanes Paulus II mengajak keluarga-keluarga kristen untuk menjadi sebuah persekutuan

hidup dan kasih suami-istri yang mesra, yang dipanggil untuk memberikan cintakasih dan meneruskan kehidupan. Dengan demikian keluarga-keluarga sesungguhnya memiliki tugas yang sangat penting dalam memberikan sumbangan bagi tegaknya kedamaian yang diperlukan dan bagi tegaknya rasa hormat terhadap hidup manusia serta perkembangannya (Paulus, 1994: 13-16).

Yohanes Paulus II merasa bahwa kedamaian tidak akan terwujud tanpa ada langkah-langkah untuk menciptakannya. Baginya perdamaian merupakan tanggung jawab universal yang hanya dapat terwujud melalui langkah-langkah konkret kecil sehari-hari serta kerelaan untuk berkorban. Untuk itu perdamaian sendiri membutuhkan rasa dahaga kasih akan damai, yang tidak lain merupakan kasih yang mengandung kesediaan diri untuk berkorban dan mengupayakan terus-menerus langkah-langkah terciptanya perdamaian (Cahyadi, 2007: 325).

Untuk menciptakan kedamaian beberapa langkah dapat dilakukan, yaitu: melakukan doa bagi perdamaian, dialog dan pengampunan, tindakan kasih dan akhirnya memberikan pendidikan perdamaian. Doa bagi perdamaian sendiri hendaknya sebagai wujud atas kesadaran bahwa kekuatan perdamaian dan keadilan adalah Tuhan sendiri, serta perdamaian sejati itu bukan berasal dari manusia namun berkat rahmat Allah. Dialog dan pengampunan juga merupakan usaha menciptakan kedamaian. Baginya kedamaian tidak akan terwujud jika dicari dengan jalan peperangan, kekerasan, teror, intimidasi dan pembunuhan. Kedamaian dapat terjadi melalui dialog yang mengandung sikap pertobatan dan kesadaran untuk memurnikan diri. Dialog juga tidak perlu disertai rasa sinis, marah, tidak menghargai orang lain, namun disertai sikap rendah hati, ramah dan terbuka akan kebenaran. Pengampunan tidak dapat lepas dalam dialog, sebab tidak akan ada perdamaian tanpa disertai pengampunan. Agar dapat memberikan pengampunan tentu dibutuhkan kerendahan dan keterbukaan hati. Langkah selanjutnya dalam menciptakan perdamaian adalah kasih. Kasih sendiri merupakan obat untuk menyembuhkan luka, sebab kasih yang berbelarasa tidak mengenal permusuhan namun memandang setiap orang adalah saudara. Akhirnya perdamaian dapat tercipta jika disertai dengan pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian menjadi penting agar nilai-nilai perdamaian yang menjunjung kehidupan dan kebenaran dapat senantiasa terjaga dan terpelihara.

C. MENUMBUHKAN BUDAYA DAMAI DI TENGAH KELUARGA

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa kedamaian tidak mungkin dapat terwujud tanpa ada tindakan konkret, maka dalam bagian ini kita akan melihat tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah untuk menciptakan kedamaian kami kelompokkan dalam tiga langkah, yaitu: menumbuhkan budaya damai, memberi perlawanan terhadap budaya kekerasan dan memupuk perdamaian dalam komunitas.

1. Menumbuhkan Budaya Damai Dengan Doa

Ketika sedang berbicara dalam bahasa Italia sebelum doa Anggelus pada hari Minggu, 23 Januari 1994, Yohanes Paulus II menyampaikan bahwa doa merupakan senjata ampuh untuk perdamaian (Paulus, 1994: 26). Dalam hati manusia, doa menghancurkan tembok yang merintang kasih Allah dan mengisi lubang-lubang kebencian, kecurigaan dan penolakan yang sering menyebabkan pemisahan antara individu-individu dan masyarakat. Dengan demikian, doa berperan sebagai sarana untuk menimba kekuatan dari Allah sendiri, sebab daya kekuatan untuk membangun perdamaian sejati tidak berasal dari manusia, melainkan hanya berkat Allah saja.

Martasudjita (2008: 62-63) menulis, berdo'a berarti kita pasrah pada rencana dan kehendak Allah dalam hidup. Doa menjadi satu-satunya pegangan hidup agar kita dapat sampai pada sikap lepas bebas dan pasrah secara total pada Allah. Kardinal bernardin mengatakan: "Bila aku berbicara mengenai kodamaian batin, aku berharap: orang-orang mengetahui bahwa doa dan iman sama sekali bukan kata-kata kosong belaka. Allah akan menolong kita, juga dalam saat-saat yang paling buruk, untuk hidup dalam kepuhan. Dan kemampuan untuk itu kita peroleh melalui relasi yang mendalam dengan Tuhan dalam doa". Dengan melihat kata-kata kardinal Bernardin tersebut kita dapat menemukan bahwa doa merupakan kekuatan yang tidak bisa disepelekan terutama jika disertai dengan iman. Doa menjadi kekuatan bagi setiap orang yang ingin menemukan kedamaian yang sejati. Kedamaian sejati hanya dapat ditemukan dan dirasakan apabila batin kita tenang karena memiliki relasi yang dekat dengan Allah. Ketenangan batin menjadi tujuan karena dalam ketenangan batin kita akan semakin dimampukan untuk bersikap dan bertindak dengan adil dan benar

yang pada akhirnya dapat menghantar pada kedamaian. Kedamaian batin dan kedamaian di bumi tidak akan pernah dapat dipisahkan (Nouwen, 2008:71). Selain itu, kardinal Bernardin juga ingin mengatakah bahwa selama kita percaya kekuatan doa, hal itu berarti harapan akan kedamaian tetap ada.

Begitu pentingnya doa bagi terciptanya perdamaian, hendaknya membuat kita mulai merubah cara berpikir jika doa itu bukan hal yang sia-sia untuk menciptakan perdamaian. Tidak dapat dipungkiri jika yang terjadi selama ini, doa menjadi urutan kedua dalam hidup harian kita. Doa dipandangan sebagai usaha yang hanya membuang-buang waktu, bahkan doa dipandangan sebagai sikap melarikan diri atas realita yang ada. Namun jika kita melihat doa sebagai wujud perjuangan damai, berarti kita menunjukkan sikap perlawanan terhadap sikap pragmatis terhadap doa. Doa tidak sekedar persiapan, pendukung maupun ucapan syukur dalam memperjuangkan damai. Doa sesungguhnya sebuah perjuangan dalam mewujudkan damai. Dengan demikian, dalam memperjuangkan perdamaian kita tetap membutuhkan kekuatan doa.

Terdapat beberapa yang membuat kita perlu memperhatikan peran doa bagi perdamaian. Pertama, dalam tindakan doa berarti kita mulai membebaskan diri atas segala rasa memiliki yang palsu, untuk selanjutnya mengarahkan diri secara total kepada Allah yang merupakan satu-satunya harta yang kita miliki. Dengan demikian, doa berarti kematian terhadap dunia agar kita dapat hidup bagi Allah. Kedua, doa merupakan tindakan untuk mendapatkan kebenaran. Melalui doa kita akan mampu memberikan kesaksian di tengah dunia bahwa Allah yang kita imani adalah Allah yang hidup, Allah yang berkuasa atas segala sesuatu dan melebihi kekuatan manusia. Dalam Allah tidak ada kematian, sebab dalam Dia yang ada hanyalah kehidupan. Ketiga, doa membantu kita untuk dapat memasuki rumah Allah dan tinggal di dalamnya. Dengan masuk dan tinggal di dalam Allah, kita memperoleh keyakinan bahwa damai yang kita wartakan bukan berasal dari hasil jerih payah kita, namun damai yang ada merupakan sebuah anugerah dari Allah sendiri.

Demikianlah doa hendaknya menjadi kebiasaan tersendiri bagi hidup keluarga kristen. Dalam doa di tengah keluarga, kita diingatkan kembali akan kehadiran Tuhan: "sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat 18:20). Kata-kata Yesus ini dapat menjadi kekuatan dan harapan untuk senantiasa

memohon kedamaian dan ketentraman di dalam keluarga dan dunia. Doa bersama dalam keluarga sendiri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, berkumpul di satu tempat dan waktu secara bersama-sama untuk berdoa; dan kedua apabila tidak berkumpul dapat dilakukan dengan menetapkan waktu tertentu untuk berdoa bersama-sama Komlit KWI, 1992: 8). Apabila keluarga membiasakan diri dalam hidup doa, tentunya keluarga tersebut menjadi Gereja kecil yang para anggotanya senantiasa berhimpun dalam nama Tuhan.

2. Memberi Perlawanan Terhadap Budaya Kekerasan

Nouwen (2008:64-65) mengatakan bahwa perwujudan damai ternyata memerlukan perlawanan tegas terhadap segala bentuk kekerasan dan perang. Memberikan perlawanan terhadap segala bentuk kekerasan dan perang berarti berani berkata "tidak" terhadap berbagai tindakan tersebut dan sekaligus mengatakan "ya" terhadap segala bentuk tindakan yang menjunjung kehidupan dan kedamaian.

Memberikan perlawanan dengan berani berkata "tidak" pada zaman ini merupakan masalah yang mendesak. Pada zaman ini situasi dunia semakin memanas, terlebih lagi di daerah Timur Tengah. Daerah Timur Tengah kini telah menjadi daerah yang penuh dengan kekerasan dan peperangan. Rasanya sudah tidak ada sikap untuk mau menghargai dan mengusahakan kehidupan manusia. Selalu saja ada alasan untuk melakukan penyerangan terhadap kelompok atau negara lain. Ketika penyerangan dilakukan tidak jarang korban yang jatuh lebih banyak berasal dari masyarakat sipil bahkan anak-anak yang tidak mengeti apa-apa dan lemah juga ikut menjadi korban.

Keluarga rupanya tidak dapat lebas dari kekerasan. Sebab keluarga ternyata menjadi korban dari kekerasan tersebut. Malah tidak jarang dalam keluarga juga terjadi kekerasan. Kekerasan dalam keluarga dapat dilihat misalkan dari tindakan-tindakan orang tua yang memperlakukan secara kasar anak-anaknya, menjadikan mereka sebagai obyek untuk mendapatkan penghasilan tambahan, atau bahkan membatasi kebahagiaan dunia anak-anak yang harusnya mereka dapatkan. Tidak hanya itu, terkadang suami berlaku kasar terhadap istrinya. Kenyataan ini tentu menimbulkan luka dan kepedihan yang tidak kecil dalam diri anak-anak atau istri. Dengan demikian setiap keluarga dipanggil untuk berani berkata tidak terhadap berbagai bentuk kekerasan, entah kekerasan secara fisik maupun psikis.

Memberi perlawanan dengan berani berkata “ya”, berarti bahwa perlawanan tersebut kita lakukan dengan cara halus. Perlawanan kita lakukan dengan disertai rasa damai dalam diri dan mengembangkan nilai-nilai dialog kehidupan. Hal ini menjadi penting karena seringkali karena dibakar semangat tinggi untuk menciptakan perdamaian kita jatuh dalam tindakan-tindakan kekerasan. Ketika langkah damai kita lakukan dengan cara kekerasan, secara tidak kita sadari kita termasuk orang-orang yang pro terhadap tindak kekerasan, yang pada akhirnya perjuangan perdamaian sendiri akan kehilangan jati dirinya.

Hanya di dalam konteks kekuatan “ya” yang mengasihi kehidupan, kita dapat mengatasi kekuatan maut. Dalam konteks ini keluarga diajak untuk mulai menyadari bahwa sesungguhnya tugas utama dalam memperjuangkan perdamaian bukanlah melawan maut, namun pertamanya membangkitkan, meneguhkan, menyuburkan dan mewujudkan kehidupan (Nouwen, 2008: 94).

Dalam rangka mewujudkan hal-hal tersebut dibutuhkan tiga sikap mendasar, yaitu kerendahan hati, belarasa dan sukacita. Pernyataan “ya” dengan kerendahan hati berarti kita menyadari dan mensyukuri hubungan yang ada, dan dalam semangat kasih akan kehidupan dan persaudaraan kita mau hadir bagi mereka yang mengalami penderitaan. Sedangkan pernyataan “ya” dengan penuh belarasa menunjukkan kesediaan hati kita untuk ikut terlibat dan merasakan penderitaan orang lain. Dengan memiliki belarasa, kita juga melaksanakan tindakan kasih. Akhirnya perlawanan “ya” dengan sukacita mau menunjukkan bahwa hanya dalam sukacita yang senantiasa terpancar, harapan akan kehidupan itu selalu ada.

3. Memupuk Perdamaian Dalam Komunitas

Yohanes Paulus II memandang bahwa perdamaian hendaknya bukan hasil jerih payah para ahli perdamaian saja. Perdamaian hendaknya merupakan jerih payah bersama yang melibatkan setiap orang, termasuk para korban kekerasan dan perang. Perdamaian sendiri merupakan tanggung jawab universal yang perlu melibatkan semakin banyak pihak istimewa para korban konflik. Para korban konflik sendiri merupakan orang yang memiliki rasa dahaga terhadap perdamaian dan persaudaraan dalam hidup bersama (Cahyadi, 2007: 325). Sebagai wujud perjuangan bersama tentunya dibutuhkan komunitas-komunitas untuk memperjuangkan perdamaian.

Doa dan perlawanan dapat menjadi bagian dari upaya membawa damai apabila keduanya menjadi ungkapan hidup berkomunitas (Nouwen, 2008: 131). Komunitas menjadi tempat dimana kita dapat belajar dan memulai kedamaian. Dalam komunitas kita dapat menemukan tempat yang aman untuk berlindung, tempat dimana damai yang kita cari sungguh-sungguh dapat kita rasakan. Perlawanan terhadap kekerasan juga akan semakin efektif apabila dilakukan dalam komunitas. Tanpa komunitas perlawanan perdamaian akan sia-sia karena dilakukan secara individu. Dalam komunitas kita dapat menemukan semangat untuk senantiasa mengusahakan perdamaian.

Keluarga kristiani hendaknya dapat menjadi komunitas damai. Sebagai komunitas damai, keluarga adalah tempat yang tepat untuk dapat memulai kebiasaan doa dan perlawanan terhadap tindakan kekerasan serta menjunjung nilai-nilai kehidupan. sebab pembawa damai sejati bukan tampak dalam ketrampilan mendamaikan seseorang dengan orang lain, namun tampak dalam penghayatan dan kesaksian hidupnya sehari-hari.

Nouwen (2008: 162-163) juga mengatakan bahwa hidup berkomunitas sendiri sesungguhnya sangat penting bagi para pembawa damai. Melalui hidup berkomunitas dalam keluarga yang dipenuhi dengan rasa saling mengakui kemarahan, nafsu, permusuhan dan kekerasan antar masing-masing anggota keluarga dan selanjutnya memberi pengampunan yang bersumber dari Allah secara terus menerus akan tercipta komunitas kasih. Selanjutnya komunitas kasih akan membantu masing-masing anggota keluarga mampu mengakui kelemahannya dan berserah pada kuasa Allah.

D. PENUTUP

Keluarga hendaknya mampu menciptakan perdamaian dunia. Keluarga merupakan dasar penanaman nilai-nilai perdamaian yang menjunjung kehidupan. Keluarga yang merupakan komunitas dapat semakin membantu untuk mempercepat terciptanya perdamaian. Hal ini didasarkan karena dalam keluarga kebiasaan doa dapat dilakukan, doa yang merupakan kekuatan utama untuk mampu bertahan dalam berbagai masalah kehidupan. Di dalam keluarga pula kebiasaan berkata "tidak" terhadap kekerasan dan berkata "ya" terhadap kehidupan dapat dimulai. Akhirnya, keluarga yang merupakan komunitas hidup kristiani menjadi tempat yang tidak akan pernah dapat disingkirkan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian.

Demikianlah bahwa keluarga yang menghayati cinta kasih, meskipun tidak secara sempurna, namun bersedia membuka diri dengan murah hati terhadap masyarakat, akan dapat mendorongnya untuk menjadi pengantara utama masa depan yang penuh kedamaian. Sebab budaya kedamaian tidak akan mungkin terjadi bila tidak didasarkan atas cinta kasih yang ada di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Beuken, Wim & Karl-Josef Kuschel (et al); *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*; Jakarta; Pustaka Pelajar; 2003.
- Cahyadi, T. Krispurwana; *Yohanes Paulus II (Gereja Teologi dan Kehidupan)*; Jakarta; Obor; 2007.
- Komisi Internasional untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan; *Buku Pegangan Bagi Promotor Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan*; Yogyakarta; Kanisius; 2005.
- Komisi Liturgi KWI; *Puji Syukur (Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi)*; Jakarta; Obor; 1992.
- Martasudjita, E; *Spiritualitas Damai*; Yogyakarta; Kanisius; 2008.
- Nouwen, Henri; *Peacework (Mengakarkan Budaya Damai)*; Yogyakarta; Kanisius; 1994.
- Paulus II, Yohanes; *Go In Peace (Sebuah Persembahan Kasih Abadi Yohanes Paulus II)*; Jakarta; Gramedia; 2006.
- Paulus II, Yohanes; *Kedamaian dan Keluarga*; Jakarta; Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI; 1994.
- Suharto, A. Sandiwan & Eddy Suhendro; *Ziarah Sang Abdi Bapa Suci Yohanes Paulus II*; Jakarta; Panitia Penyambutan Sri Paus 1989; 1989.